

BAB II

DESKRIFSI OBJEK PENELITIAN

Aktifitas keagamaan seperti pengajian dan perkumpulan do'a memang telah menjadi nafas kehidupan masyarakat di Dusun Krapyak Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Bahkan kegiatan tersebut telah mengakar dan menyatu dengan masyarakat seiring dengan perubahan sosial akibat dampak modernisasi dan budaya kota yang semakin gencar datangnya. Keadaan tersebut telah menjadikan benturan dua budaya yang masing-masing mempunyai kemampuan dan daya dorong untuk membentuk masyarakat yang ada di wilayah ini. Disatu sisi kemajuan sarana transportasi dan komunikasi telah membuka sekat-sekat budaya yang ada sehingga arus budaya kota yang serba modern begitu cepat merambah ke daerah-daerah pedesaan. Sementara itu disisi lain semakin kuatnya mental keagamaan yang dibentuk dan disiapkan lewat sarana lembaga keagamaan yang ada, mencoba untuk menghalau dan menghadapi arus yang berkembang di masyarakat. Tarik ulur dua budaya inilah yang mewarnai dinamika masyarakat Dusun Krapyak Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul dengan segala macam konflik dan harmoni yang menyertainya.

Secara sosio historis Pondok Pesantren Krapyak memang cukup strategis, dimana pondok pesantren ini terletak diantara dua kota, yaitu Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul karena berada persisi diantara tapal batas kota. Pesatnya kegiatan

yang mempersiapkan kader-kader pembangunan yang mempunyai jiwa religius seperti Ikatan Putra Nahdatul Ulama (IPNU), Ikatan Santri-santri dari tiap daerahnya masing-masing, fatayat dan kegiatan religius di malam hari lainnya memberikan warna yang menjanjikan akan terbentuknya sikap registen terhadap maraknya budaya kota yang tidak sesuai dengan nafas agama. Gambaran mengenai daerah penelitian akan diuraikan pada sub bab dibawah ini.

A. Sejarah Berdiri Dan Perkembangannya

Pesantren Krapyak didirikan oleh KH. Muhammad Munawwir pada tahun 1910 setelah beliau kembali dari belajar di Makkah dan Madinah tahun 1909 selama 21 tahun. Mula-mula KH. Muhammad Munawwir menetap di Kauman, Yogyakarta, di rumah orang tuanya yang bernama KH Abdullah Rasyad salah seorang abdi dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat di bidang spiritual.²⁹ Kurang lebih satu tahun beliau membuka pengajian kitab khususnya Al-Qur'an di rumah orang tuanya, karena semakin hari murid-muridnya bertambah banyak serta berusaha menyingkirkan diri dari kewajiban "sebo" dihadapan raja maka pada tahun 1911 tempat belajar mengajar dipindahkan ke daerah Krapyak dengan mendirikan pondok pesantren Krapyak. Baru pada tanggal 15 november 1950 berdiri kembali karena sempat vakum beberapa tahun akibat perang berkecamuk dengan penjajah di Yogyakarta. Sejak awal berdiri dan berkembangnya pondok pesantren ini semula

²⁹ <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,46-id,39481-lang,id-c,pesantren-t,Periode+Awal+Pesantren+Krapyak-.php>

bernama pondok pesantren krapyak, karena memang terletak di dusun krapyak. Dan pada tahun 1976-an nama pondok pesantren Krapyak ditambah Al-munawwir. Penambahan nama ini bertujuan untuk mengenang pendirinya yaitu KH. M. Munawwir.³⁰ Dan Al-Qur'anlah sebagai ciri khas pendidikan di pesantren ini di awal berdirinya.

Pondok pesantren Al-Munawwir adalah salah satu lembaga pendidikan yang dalam hasanah ilmu dunia pesantren dikenal dengan istilah salaf yang hingga saat ini mampu bertahan dan bahkan terus berkembang dalam kiprahnya membangun bangsa dan negara Indonesia.

Kemudian pada perkembangan selanjutnya pondok pesantren Al-Munawwir tidak hanya mengkhususkan pendidikannya dalam bidang Al-Qur'an saja, melainkan merambat ke bidang ilmu yang lain, khususnya kitab-kitab kuning (kutubussalafu assholih) yang kemudian di susul dengan penerapan sistem madrasah (klasikal) yang melahirkan lembaga-lembaga pendidikan, diantaranya:

- Madrasah Salafiyah (I, II, III, IV dan V)
- Al- Ma'had al 'Aly
- Madrasah Diniyah
- Madrasah Huffadh (I dan II)
- Majelis Ta'lim dan Majelis Masyayikh

³⁰ Wawancara dengan pemimpin kompleks K-1 Gus R. Muhammad Makfi Muhaimin Afandi, tanggal 5 November 2014.

Pendidikan adalah suatu proses *komperhensif* untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Proses itu memerlukan pengasahan kesatuan tiga aspek pendidikan baik *kognisi*, *efeksi*, dan *psikomotorik*, sehingga mampu menghasilkan (out put) SDM yang berkualitas, propesional, trampil, mandiri, yang dilandasi iman dan taqwa, sehingga dapat membentuk kesatuan antara kemampuan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan tekhnologi (IPTEK) dan keunggulan moralitas (akhlakulkarimah). Berangkat dari hal itu pada pertengahan tahun 2004 PP Al-Munawwir bekerjasama dengan SMK Ma'arif I kretek Bantul membuka sekolah menengah kejuruan (SMK) program khusus dengan jurusan "mekanik otomotif".

Pertumbuhan PP Al-Munawwir dari masa ke masa dapat dilihat pada periodisasi kepengasuhan pondok pesantren ini, yakni:

- Periode KH. M. Munawwir (1910-1942 M)
- Periode KH. Abdullah Affandi Munawwir dan KH. R. Abdulqodir Munawwir (1941-1968 M)
- Periode KH. Ali Maksum (1968-1989 M)
- Periode KH. Zainal Abidin Munawwir (1989-2014).

1. KH. M. Munawwir

Daerah krapyak semula di kenal dengan daerah yang cukup rawan. Selain daerahnya yang penuh dengan semak semak dan belantara, masyarakatnya masih sedikit yang memeluk dan melaksanakan agama islam, kebanyakan mereka adalah kaum abangan. Namun demikian dengan berdirinya pesantren dan terdengarnya suara alunan ayat- ayat suci al qur'an setiap hari seakan mengajak orang orang diseki-

tarnya untuk menuju ke arah jalan yang terang dan lurus (agama Islam). Oleh karena itu KH Muhammad Munawwir terus berusaha mengembangkan lembaga pendidikan pesantren yang tengah dirintisnya.

Pendidikan dan pengajaran pada masa KH Muhammad Munawwir tetap menekankan pada bidang Al-Quran. Hal ini sesuai dengan keahlian beliau yang mumpuni dalam bidang ini. Meskipun demikian, pendidikan lainnya seperti kitab kuning tetap diadakan hanya saja sebagai penyempurna/ pelengkap.

Materi dan metode pendidikan dan pengajaran al quran pada masa ini, langsung diasuh oleh KH Muhammad Munawwir. Materi yang disampaikan kepada santri ada dua jenis, yaitu:

- Santri yang mengaji Al-Quran dengan cara membaca mushaf disebut bin nadzor.
- Santri yang mengaji dengan menghafalkan mushaf disebut bil ghoib

dalam pengajarannya, KH Muhammad Munawwir memakai metode mushafahah, yaitu santri membaca Al-Quran satu persatu dihadapan beliau, dan jika terjadi kesalahan membca beliau langsung membenarkannya, kemudian santri langsung mengikuti. Jadi diantara keduanya saling menyaksikan secara langsung.

2. KH. Abdullah Affandi dan KH. R. Abdulqodir

Pada tanggal 6 juni 1942 M, bertepatan dengan hari jum'at beliau KH. M. Munawwir menghembuskan nafas terakhir setelah lama menderita sakit, setelah se-

lama 33 tahun KH. M. Munawwir mengasuh dan mengajar santrinya dengan penuh kesabaran dan bertawakal kepada Allah SWT.

Kemudian setelah wafatnya beliau secara berturut-turut perjuangan pondok pesantren dipimpin oleh KH. Abdullah Affandi Munawwir dan KH. Abdulqodir Munawwir. Pendidikan dan pengajaran Al quran dikelompokkan dalam satu wadah yang kemudian dinamakan Madrasah Huffadh, yang didirikan oleh KH. R. Abdulqodir dengan dibantu oleh para menantu beliau, dan didukung oleh keluarga besar Al-Munawwir pada tahun 1955 M. sedangkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dipercayakan kepada KH. Ali Maksum.

3. KH. Ali Maksum

Pada periode ini pondok pesantren Al-Munawwir mengalami perkembangan yang semakin pesat. Dalam menangani pondok pesantren ini beliau dibantu oleh adik-adik ipar beliau serta para santri senior. Periode ini tetap berlangsung sebagaimana biasanya, untuk santri laki-laki pelaksanaan pengajian diselenggarakan di aula AB yang dipimpin oleh KH. Ahmad Munawwir. Sedangkan untuk putri berada di kompleks Nurussalam yang dipimpin oleh Nyai Hj. Hasyimah Ali Maksum.

Sedangkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning mulai berkembang sehingga pengajaran yang bersifat klasikal bertambah, yaitu:

- Madrasah Tsanawiyah 3 tahun untuk putra (1978 M.)
- Madrasah Aliyah 3 tahun untuk putra (1978 M.)
- Madrasah Tahassus Bahasa Arab dan Syari'ah
- Madrasah Tsanawiyah untuk putri (1987 M.)

- Madrasah Aliyah untuk putri (1987 M.)

Kemudian terbentuk juga Majelis Ta'lim yang diselenggarakan oleh pesantren Al Munawwir dan pada periode ini juga menjadi cikal bakal berdirinya Al Ma'had Al 'Aly Al Munawwir.

4. KH. Zainal Abidin Munawwir

Pada periode ini pondok pesantren ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Disamping jumlah santri semakin bertambah, dinamika *intern* juga menunjukkan suatu kemajuan dengan tetap berpedoman pada tradisi salaf. Sebagaimana berhasil didirikannya lembaga-lembaga pendidikan yaitu : Madrasah Huffadz I dan II, Madrasah Salafiyah I-V, perguruan tinggi ilmu salaf Al Ma'had Al 'Aly, Majelis Ta'lim dan majlis masyayikh.³¹

Setelah seratus tahun berkiprah dalam pengajaran keagamaan, saat ini pesantren Al-Munawwir telah berkembang pesat. Berbagai bangunan baru terus dibangun. Sementara tepat di jantung pesantren berdiri sebuah masjid megah dan menjadi pusat kegiatan pesantren serta warga masyarakat sekitar. Seiring perkembangan zaman dan proses perubahan sosial, Yayasan Pesantren Al-Munawwir telah mengembangkan berbagai lembaga pendidikan, termasuk pendidikan umum, seperti SMK Teknik Mekanika, serta unit kegiatan lainnya. Namun pesantren tersebut tetap setia pada ciri khas yang telah dibangun pendahulunya, yaitu pesantren salaf yang mengembangkan ilmu-ilmu Alquran.

³¹ <http://almunawwir.com/index.php?p=detberita&id=83>

KH. Zainal Abidin Munawwir, dimasa hidupnya beliau disibukkan oleh kegiatan mengajar dan menjadi pengasuh pondok pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta. KH. Zainal Abidin juga aktif dalam berbagai organisasi baik politik, keagamaan, maupun ke-ormas-an. Untuk organisasi politik, beliau pernah tercatat sebagai Ketua Golongan Partai Islam (1964), anggota dewan syuro DPP PKB (2001), anggota DPRD DIY (1967-1971), dan anggota DPRD DIY/ketua fraksi PPP (1971-1977). Sedangkan dalam organisasi keormasan beliau pernah menjabat sebagai Pengurus Tanfidliah NU DIY (1963-1971), Pengurus Syuriah NU DIY (1971-1985), Mustasyar NU DIY (1985-1997), Pengurus Wilayah sekaligus Pengurus Besar Jam'iyah Thariqah Mu'tabarah al-Nahdliyah.³²

5. KH. R. Muhammad Najib Abdul Qodir

Pada periode beliau belum ada perubahan yang cukup mencolok dari segi pendidikan maupun pembangunan karena beliau baru saja dilantik sebagai pimpinan pusat pondok pesantren Al-Munawwir pada tanggal 1 maret 2014 yang lalu. Beliau membentuk struktur organisasi pondok dengan menambahkan badan penasihat pondok yang pada era KH. Zainal Abidin Munawwir tidak ada. KH. R Najib Abdul Qodir adalah Ketua komplek huffadh 1, karena komplek huffadh spesialisasi pada hafalan Qur'an dan *qira'at* (*qira'at masyhurah* dan *qira'at sab'ah*) maka banyak dari santri-santri beliau yang menjadi hafidz. Sejarahnya kiai Najib adalah pernah 2

³² <http://majalahlangitan.com/zainal-abidin-munawwir-ulama-multitalenta/>

kali menjadi juara 2 MHQ Internasional di Syiria dan Iran pada tahun 1979 dan 1983 dan sekarang aktif menjadi juri MHQ (Musabaqoh Hifdil Qur'an).³³

Sementara itu, masyarakat Krpyak yang selama ini hidup menyatu dengan dinamika pesantren juga semakin maju, mengikuti derap kemajuan yang terjadi di Yogyakarta. Masyarakat masih tetap melihat pesantren Al-Munawwir sebagai institusi pendidikan ke Islaman yang penting dan dihormati, mereka mengaku masih tetap menghormati para kiai dan pengasuh Pesantren.

B. Kondisi Geografis

Pondok Pesantren Al-Munawwir didirikan di lingkungan Dusun Krpyak Kulon. Meskipun pondok ini berbatasan langsung dengan kotamadya Yogyakarta, tetapi secara administratif berada di dusun Krpyak Kulon, kelurahan Panggungharjo, kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, tepatnya berada di Jl. KH Ali Maksum no. 381 Krpyak Yogyakarta. Pondok ini berada utara gedung panggung atau kandang menjangan serta berjarak hanya kurang dari 2 Km sebelah selatan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Adapun batas pesantren ini adalah,

Sebelah utara : Kampung Jogokaryan Kecamatan Mantrijeron
Yogyakarta atau tapal batas antara Kotamadya Yogyakarta dengan Kabupaten Bantul,
Sebelah timur : Dusun Krpyak Wetan Kecamatan Sewon Yogyakarta,

³³ Wawancara dengan Ketua Pengurus PP. Al-Munawwir As'ad Syamsul Arifin, tanggal 8 November 2014.

Sebelah selatan : Kampung Panggunharjo Sewon Bantul,
Sebelah barat : Desa Janganan Kabupaten Bantul.

Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta mempunyai tanah seluas 5,876 ha, dengan luas bangunan 3,235 ha yang terdiri dari rumah kediaman pengasuh pondok (Ndalem Kiai),³⁴ asrama bagi santri putra maupun santri putri, masjid serta beberapa bangunan penunjang yang lain. Dilihat dari letak geografisnya, pondok pesantren ini berada pada posisi yang sangat strategis, karena merupakan salah satu jalur transportasi utama yang menghubungkan Kodya Yogyakarta dengan Kabupaten Bantul. Keadaan tersebut sangat baik bagi kelangsungan kegiatan pendidikan karena tidak terpengaruh oleh kebisingan kota dan kebutuhan akan sarana umum dan mudah dijangkau, seperti sarana transportasi umum, puskesmas, apotek, bank-bank serta ATM. Semua fasilitas umum tersebut tak jauh dari pondok pesantren.

Beberapa lembaga pendidikan yang ada di sekitar Pondok Pesantren Al-Munawwir, antara lain: TK nDasari Budi, TK Bias, Sekolah Dasar Negeri Jageran, Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah serta SMP Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak, Madrasah Salafiyah dan Madrasah Huffadz serta SMK Al-Munawwir Krapyak, Korps Dakwah Mahasiswa (Kodama), SMP Negeri 13 Yogyakarta, SMP Negeri 10 Yogyakarta, SMP Negeri 16 dan SMA Negeri 7 Yogyakarta.

³⁴ *Ibid.*

C. Kondisi Demografis

Disamping aspek statis bagi kondisi geografis yang mempengaruhi kondisi sosiologis masyarakat santri, pondok pesantren Al-Munawwir juga dipengaruhi oleh kondisi dinamis dari aspek demografis, tingkat kepadatan penduduk dan penyebarannya akan sangat berpengaruh terhadap pola perilaku dan interaksi antara santri dengan masyarakat sekitar pondok pesantren. Hal ini juga dipengaruhi oleh sistem komunikasi dan transportasi yang berkaitan dengan sarana dan prasarana yang tersedia.

Jumlah santri di pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak 1.460 orang yang terbagi kedalam asrama-asrama yang ada di dalam pondok pesantren.³⁵ Tabel rinciannya sebagai berikut:

No.	Komplek	Jumlah Santri	Pemimpin Komplek
1	MH-1	160	KH. R. Muhammad Najib Abdul Qodir
2	MH-2	27	KH. R. Hafidh Abdul Qodir
3	Nurussalam Putri	75	KH. Fairuzi Afiq dalhar
4	Nurussalam Putra	85	H. Fuad Asnawi, S.Pd., M.SI
5	AB	38	Ibu Ny. Hj. Ida Fatimah ZA
6	CD	30	Ibu Ny. Hj. Ida Fatimah ZA

³⁵ *Ibid.*

7	EF	60	Ibu Ny. Hj. Ida Fatimah ZA
8	Q	364	Gus Muhammad Fairuz Munawwir
9	L	150	KH. Muhammad Munawwar Ahmad
10	R-1	64	Ibu Ny. Hj. Ida Fatimah ZA
11	R-2	155	Ibu Ny. Hj. Ida Fatimah ZA
12	IJ	37	Gus Ahmad Shidqi Masyhuri, S.Psi
13	K-1	34	Gus R. Muhammad Makfi Muhaimin Afandi
14	K-2	57	KH. Ridwan EM Nur
15	PJ	45	KH. R. Chaidar Muhaimin Afandi
16	S	16	Drs. Muhtarom Ahmad, M.Sc
17	T	12	Gus Munawwir Tanwir
18	M	30	Drs. Muhtarrom Busyro
19	Arofah	21	Gus R. Mustaba

Tabel 1.0 Sumber : Data PP. Al-Munawwir. Update 15 November 2014

D. Tinjauan Historis Masyarakat Santri

Memperbincangkan masyarakat santri tidak bisa dilepaskan dari kajian histories perkembangan Islam di Indonesia. Telah banyak ahli sejarah menulis tentang Islam di Indonesia, bahwa Islam masuk ke Indonesia setelah melalui hamparan budaya yang dibedakan oleh dimensi ruang dan waktu. Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup menga-

rungi lautan lepas. Sejak awal abad Masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara.³⁶ Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatera dan Jawa antara abad ke-1 dan ke-7 M sering disinggahi pedagang asing seperti Lamuri (Aceh), Barus dan Palembang di Sumatera, Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa.³⁷

Pedagang-pedagang muslim asal Arab, Persia dan India juga ada yang sampai kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 M (abad I H), ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah. Malaka, jauh sebelum ditaklukan portugis (1511), merupakan pusat utama lalu lintas perdagangan dan pelayaran.³⁸ Melalui Malaka, Sejak itu para pelaut dan pedagang Muslim terus berdatangan, abad demi abad. Mereka membeli hasil bumi dari negeri nan hijau ini sambil berdakwah.

Lambat laun penduduk pribumi mulai memeluk Islam meskipun belum secara besar-besaran. Aceh, daerah paling barat dari Kepulauan Nusantara, adalah yang pertama sekali menerima agama Islam. Bahkan di Acehlah kerajaan Islam pertama di Indonesia berdiri, yakni Pasai. Dalam tahun 1292 M atau tahun 691 H tatkala tiongkok berada di bawah kekuasaan dari kerajaan mongol, Marco Polo (1254 – 1323 M) seorang musafir dari venezia (italia) mengembara ke pantai utara sumatera, didapatinya penduduk disana masih menyembah berhala. Hanya di Ferlec atau Peureula, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Perla (Aceh) terdapat sedikit

³⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006) Hal: 191.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.* Hal : 191-192

orang Islam.³⁹ Begitu pula berita dari Ibnu Battuthah, pengembara Muslim dari Maghribi, yang ketika singgah di Aceh tahun 746 H / 1345 M menuliskan bahwa di Aceh telah tersebar mazhab Syafi'i. Adapun peninggalan tertua dari kaum Muslimin yang ditemukan di Indonesia terdapat di Gresik, Jawa Timur. Berupa kompleks makam Islam, yang salah satu diantaranya adalah makam seorang Muslimah bernama Fathimah binti Maimun. Pada makamnya tertulis angka tahun 475 H / 1082 M, yaitu pada jaman Kerajaan Singasari. Diperkirakan makam-makam ini bukan dari penduduk asli, melainkan makam para pedagang Arab.

Sampai dengan abad ke-8 H / 14 M, belum ada pengislaman penduduk pribumi Nusantara secara besar-besaran. Baru pada abad ke-9 H / 14 M, penduduk pribumi memeluk Islam secara massal. Para pakar sejarah berpendapat bahwa masuk Islamnya penduduk Nusantara secara besar-besaran pada abad tersebut disebabkan saat itu kaum Muslimin sudah memiliki kekuatan politik yang berarti. Yaitu ditandai dengan berdirinya beberapa kerajaan bercorak Islam seperti Kerajaan Aceh Darussalam, Malaka, Demak, Cirebon, serta Ternate. Para penguasa kerajaan-kerajaan ini berdarah campuran, keturunan raja-raja pribumi pra Islam dan para pendatang Arab. Menurut Thomas Arnold dalam *The Preaching of Islam* mengatakan bahwa kedatangan Islam bukanlah sebagai penakluk seperti halnya bangsa Portugis dan Spanyol. Islam datang ke Asia Tenggara dengan jalan damai, tidak dengan pedang, tidak dengan merebut kekuasaan politik. Islam masuk ke Nusantara dengan cara yang benar-benar menunjukkannya sebagai rahmatan lil'alamin.

³⁹ Solichin Salam, *Sekitar Wali Songo* (Kudus: PT Menara Kudus, 1960) Hal : 4.

Baru pada zaman-zaman berikutnya, penduduk kepulauan ini masuk Islam, bermula dari penduduk pribumi di koloni-koloni pedagang muslim itu. Menjelang abad ke-13 M, masyarakat muslim sudah ada di Samudera Pasai, Perlak dan Palembang. Di Jawa, makam Fatimah Binti Maimun di Leran (Gresik) yang berangka tahun 475 H (1082 M), dan makam-makam Islam di Tralaya yang berasal dari abad ke-13 merupakan bukti berkembangnya komunitas Islam, termasuk di pusat kekuasaan Hindu-Jawa ketika itu, Majapahit. Namun sumber sejarah yang sah yang memberikan kesaksian sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan tentang berkembangnya masyarakat Islam di Indonesia, baik berupa prasasti dan historiografi tradisional maupun berita asing, baru terdapat ketika “komunitas Islam” berubah menjadi pusat kekuasaan.⁴⁰

Argumen inipun di perkuat oleh pernyataan Alwi Sihab bahwa Islam pertama kali masuk Indonesia pada abad ke-1 Hijriyah Yakni, pada masa pedagang-pedagang sufi-Muslim Arab memasuki Cina lewat jalur laut bagian barat.

Kesimpulan itu didasarkan Alwi pada manuskrip Cina pada periode Dinasti Tang. Manuskrip Cina itu mensyaratkan adanya permukiman sufi-Arab di Cina, yang penduduknya diizinkan oleh kaisar untuk sepenuhnya menikmati kebebasan beragama.

Cina yang dimaksudkan dalam manuskrip pada abad pertama Hijriyah itu tiada lain adalah gugusan pulau-pulau di Timur Jauh, termasuk Kepulauan Indonesia. Dari laporan jurnalistik Cina itu pula kita mendapati informasi baru bahwa ter-

⁴⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006) Hal : 193

nyata jalur penyebaran Islam mula-mula di Indonesia bukanlah dari tiga jalur emas (Arab, India, dan Persia) sebagaimana tertulis dalam buku-buku sejarah selama ini, melainkan dari Arab langsung.⁴¹

Sampai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam itu, perkembangan agama Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga fase. *Pertama*, singgahnya pedagang-pedagang Islam di pelabuhan-pelabuhan nusantara. Sumbernya adalah berita luar negeri, terutama cina. *Kedua*, adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Indonesia. Sumbernya disamping berita-berita asing juga makam-makam Islam. Dan *Ketiga*, berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.⁴²

Sedangkan penyebaran Islam di tanah Jawa melalui Gresik, Tuban dan Jepara karena dahulu adalah pelabuhan-pelabuhan yang ramai dikunjungi saudagar-saudagar asing. Melalui pintu itulah Islam masuk ke pesisir Jawa Utara yang kemudian dengan berpusat di Demak.⁴³

Salah satu unsur budaya yang mempengaruhi Islam di Indonesia adalah budaya Aria (Iran). Bahwa Islam masuk ke Indonesia setelah melewati proses akulturasi dengan budaya Persia atau lebih luas lagi Iran. Faktor historis ini telah membawa Islam di Indonesia ke dalam pola stratifikasi sosial yang sangat terkenal dalam budaya Aria, di samping juga akibat interaksi Islam dengan budaya setempat yang diketahui terlebih dahulu amat jauh mengalami arianisasi melalui agama India (Hindu-Budha), berbeda antara daerah satu dengan yang lainnya. Di Jawa agama Is-

⁴¹ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0108/27/dikbud/melu37.htm>.

⁴² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006) Hal : 193

⁴³ Effendi Zarkasi, *Unsur Islam Dalam Pewayangan* (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1984) Hal : 57.

lam mengalami beberapa titik pertemuan dengan budaya setempat terutama dalam penyebaran mistik Islam (sufi), karena penyebaran Islam di Indonesia pada umumnya tidak dilakukan oleh orang-orang timur tengah, akan tetapi oleh orang-orang India. Melalui pemantulan dua kali ini agama Islam rupanya mendapatkan berbagai titik temu dengan Indonesia khususnya di Jawa yang sangat dipengaruhi oleh India.

Penyebaran agama Islam dipedalaman pulau Jawa dilakukan oleh para sufi yang berbasis pada komunitas-komunitas kecil yang kemudian disebut sebagai pesantren. Pesantren sebagai pusat pendidikan dan dakwah memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam di pedalaman pulau Jawa. Pada abad 19 pertengahan jumlah pesantren sudah mencapai ribuan yang tersebar diseluruh kawasan pulau Jawa.

Meningkatnya arus perdagangan membuat daerah-daerah yang terisolasi dipelosok semakin banyak berhubungan dengan daerah luar. Semakin banyaknya masyarakat yang menunaikan ibadah haji mengakibatkan semakin kuatnya ajaran-ajaran Islam yang dibawa dari timur tengah. Mereka benar-benar sudah menjadi dunia kecil tersendiri yang semakin dipengaruhi agama yang berasal dari timur tengah tersebut.

Otoritas tradisional yang dimiliki oleh seorang kiai bersumber dari tiga hal. *Pertama*, karena kedalaman ilmunya. *Kedua*, karena ekonomi yang dimilikinya. *Ketiga*, karena keturunan kiai sebelumnya atau paling tidak orang yang paling dekat dengannya. Dikemudian hari kaum santri disebut orang muslim yang taat melakukan ibadah.

Reformasi Islam di Jawa terjadi pada abad 20 yang ditandai oleh berdirinya organisasi Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912⁴⁴, kemudian Al-Irsyad tanggal 15 Agustus 1915⁴⁵, Persatuan Islam yang didirikan di Jawa Barat pada tahun 1923⁴⁶. Mereka berusaha mengembalikan Islam pada ajaran-ajaran leluhur yang bersih dari pengaruh-pengaruh budaya Hindu-Budha. Para reformis menentang upacara-upacara tertentu seperti tahlilan, selamatan, sesaji, kenduri dan cara-cara lain untuk memohon keselamatan. Yang menjadi perdebatan sengit adalah masalah mengunjungi makam wali (ziarah) yang bagi kaum reformis dianggap sebagai *bid'ah* dan *syirik*, karena Muhammadiyah mempunyai pengaruh yang berakar dalam upaya pemberantasan *bid'ah*, kurafat dan tahayul. Muhammadiyah menekankan pentingnya kesalehan hidup yang didasarkan pada berbagai kewajiban yang dinyatakan didalam Al-Qur'an dan hadits Nabi, tetapi menolak sistem filsafat dan sistem hukum kewarisan muslim zaman pertengahan dan otoritas para wali untuk digantikan dengan pelaksanaan ijtihad atau penalaran individu dalam berbagai urusan keagamaan. Muhammadiyah mengkritik berbagai ritual dalam kelahiran, khitanan, perkawinan, dan ritual pemakaman yang sangat njlimet, menentang keras praktik pemujaan tempat keramat, namun tidak menentang sufisme.⁴⁷ Sedangkan bagi kaum tradisional yaitu Nahdlatul Ulama yang didirikan pada tanggal 31 Januari

⁴⁴ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran, Perkembangan Modern Dalam Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998) Hal : 204.

⁴⁵ *Ibid.* Hal : 199.

⁴⁶ Ira M. Lapidus, *sejarah Sosial Ummat Islam 3* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1999) Hal : 329.

⁴⁷ *Ibid.* Hal : 328-329.

1926⁴⁸ tidak menghilangkan tradisi tahlilan, slametan dan kenduri tetapi yang dirubah adalah isinya yang pada zaman Hindu-Budha berisi do'a-do'a puja-puji terhadap dewa-dewa tetapi oleh kaum tradisional diganti oleh puji-pujian kepada Allah SWT, serta ziarah wali mereka sebut dengan *washilah* atau perantara hubungan antara makhluk dengan Tuhan-nya. Secara eksplisit Rasul tidak pernah mengajarkannya, tapi mengkaji sunah Rasul maka akan mengetahui bahwa tindakan penyelamatan orang yang meninggal itu ada. *Pertama*, adanya shalat jenazah atau shalat gaib. *Kedua*, adanya do'a untuk meminta ampun dan perlindungan kepada orang mukmin dan muslim, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati.⁴⁹ Perdebatan ini menurut penulis tidak akan menemui titik temu karena masalah utamanya adalah, mengapa Nahdlatul Ulama lebih berwawasan konservatif sedangkan Muhammadiyah sebaliknya berwawasan progresif. Tentu persoalan ini akan berpulang kepada dasar pemikiran Islam sufi yang terlalu bersifat ekspresif dan dasar pemikiran Islam syar'i yang bersifat progresif dan ilmiah.⁵⁰ Muhammadiyah dan Persis berusaha melakukan pembaruan dengan melepaskan umat dari pengaruh-pengaruh non-Islam. Akan tetapi gerakan ini mendapat tentangan dari kalangan *nahdliyin* (NU) yang cenderung mentolelir dan melestarikan kebiasaan-kebiasaan tersebut.⁵¹

⁴⁸ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran, Perkembangan Modern Dalam Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998) Hal : 216.

⁴⁹ Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga* (Jakarta: PT Serambi, 2003) Hal : 247.

⁵⁰ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta : Teraju, 2003) Hal : 120.

⁵¹ Atang Abd. Hakim & Jahid Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarys, 2000) Hal : 191.

Pada saat kegiatan reformis mulai berkembang luas, para ulama belum begitu terorganisasi, namun mereka sudah saling mempunyai hubungan yang sangat kuat melalui acara *Haul* atau ulang tahun kematian seorang kiai dan tradisi yang mengharuskan seorang santri pergi ke satu pesantren ke pesantren lainnya guna memperoleh pengetahuan agama, juga ikut andil dalam memperkuat jaringan ini. Pada tanggal 31 Januari 1926, para ulama tradisional membentuk sebuah komite Hijaz dengan mengorganisasikan para ulama yang dikenal sebagai istilah Nahdatul Ulama (NU). Jadi NU menetapkan dirinya menjadi pengawas tradisi yang mempertahankan ajaran fiqh yang berasal dari empat mazhab (Syafi'i, Hambali, Hanafi dan Maliki), meskipun pada kenyataannya mazhab Syafi'i - lah yang dianut oleh kebanyakan orang Islam khususnya pesantren-pesantren tradisional di seluruh nusantara.

E. Keberadaan Kegiatan Keagamaan

Dua faktor yang mendasari mengapa penulis mengadakan penelitian di Dusun Kranyak ini adalah, *Pertama* Dusun Kranyak mempunyai karakter masyarakat yang agamis, dimana segala sesuatu di pandang dan di selesaikan dengan memakai sudut pandang agama. Sikap esketisme masyarakat dalam berperilaku baik dalam dunia kerja maupun berinteraksi antar sesama, sudah cukup untuk dikatakan bahwa mereka adalah kaum santri yang mewarisi Islam dengan karakter kejawaan (Islam Jawa). Ciri lain diantara karakter masyarakat santri yang ada di wilayah ini

adalah adanya institusi yang melibatkan adanya pondok pesantren, masjid, majelis taklim dan kiai sebagai elit agama yang di segani.

Kemudian yang *Kedua* adalah berkembangnya dua kecenderungan antara transisi modernisasi berupa beralihnya basis politik masyarakat dari sektor tradisional ke sektor modern, menjadi bagian dari mekanisme zaman. Dan disisi lain kecenderungan bertahannya kultur santri dengan segala kegiatan yang mewarnai. Dengan adanya dua kecenderungan tersebut telah terjadi tolak angsur antara karakter budaya. Disatu sisi transisi modernisasi adalah suatu keharusan dan disisi lain mempertahankan budaya santri adalah bagaimana proses dialog budaya itu terjadi dan bagaimana pertahanan yang dilakukan oleh masyarakat santri terhadap dampak-dampak modernitas.

Keberadaan kegiatan agama disini adalah dimaksud untuk meredam dampak buruk budaya kota yang bebas dari aturan-aturan dan nilai-nilai agama, karena makin sering masyarakat itu berkumpul dalam suatu forum dakwah dan ritual agama maka semakin kuat aturan-aturan moral itu terjaga oleh kohevisitas masyarakat. Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan ini didukung beberapa faktor, diantaranya adalah sarana dan jenis kegiatan baik itu organisasi maupun individu.

1. Sarana Kegiatan Keagamaan

Diantara ciri dari keberadaan masyarakat santri adalah adanya tempat pondok pesantren yaitu sebagai pusat lembaga pendidikan dan pelestarian ajaran-ajaran agama, Tempat ibadah yaitu masjid, asrama, aula, majlis taklim, perpustakaan,

sekolahan dan pemuka agama atau kiai sebagai personifikasi nilai. Sarana tersebut memiliki fungsi yang berbeda menurut struktur koordinasinya, walaupun perbedaan itu bukan suatu hal yang kaku, akan tetapi untuk memudahkan dalam mengklasifikasikannya. Berikut ini adalah penjelasan sarana dan fungsinya yaitu sebagai berikut :

a. Masjid

Seperti tempat ibadah lainnya Masjid pondok pesantren Al-Munawwir adalah tempat berkumpulnya kaum muslimin untuk melakukan sholat lima waktu dan sholat jum'at secara berjamaah. Tempat mengaji dan pengajian. Masjid pondok pesantren Al-Munawwir sendiri dibangun tahun 1924 dan selesai pembangunan tahun 1927.⁵²

b. Asrama

Komplek asrama sebagai tempat tinggal santri yang digunakan untuk tidur, mengaji, diskusi atau bertukar pikiran dengan teman satu kamar. Biasanya setiap malam setelah shalat isya para santri mengaji Al-Qur'an yang dibimbing oleh ustadz kamar setelah itu dilanjutkan pelajaran *Tarikh al-Tasyri*. Pertama kali kompleks / asrama santri terbentuk tahun 1929-1930.⁵³ Hingga kini pondok pesantren Al-Munawwir memiliki 19 kompleks atau asrama, rinciannya adalah,

- 1) Komplek AB di bawah kepemimpinan Ibu Ny. Hj. Ida Fatimah ZA.
- 2) Komplek CD di bawah kepemimpinan Ibu Ny. Hj. Ida Fatimah ZA.

⁵² Wawancara dengan pemimpin kompleks K-1 Gus R. Muhammad Makfi Muhaimin Afandi, tanggal 5 November 2014.

⁵³ *Ibid*.

- 3) Komplek Huffadh I di bawah kepemimpinan KH. R. Muhammad Najib Abdul Qodir.
- 4) Komplek Huffadh II di bawah kepemimpinan KH. R. Hafidh Abdul Qodir.
- 5) Komplek IJ di bawah kepemimpinan Gus Ahmad Shidqi Masyhuri, S.Psi.
- 6) Komplek K1 di bawah kepemimpinan Gus R. Muhammad Makfi Mu-haimin Afandi.
- 7) Komplek K2 di bawah kepemimpinan KH. Ridwan EM Nur.
- 8) Komplek L di bawah kepemimpinan KH. Muhammad Munawwar Ahmad.
- 9) Komplek M di bawah kepemimpinan Drs. Muhtarrom Busyro.
- 10) Komplek Nurussalam Putra di bawah kepemimpinan H. Fuad Asna-wi, S.Pd., M.SI.
- 11) Komplek Nurussalam Putri di bawah kepemimpinan KH. Fairuzi Afiq dalhar.
- 12) Komplek Padang Jagad di bawah kepemimpinan KH. R. Chaidar Mu-haimin Afandi.
- 13) Komplek Q di bawah kepemimpinan Gus Muhammad Fairuz Mu-nawwir.
- 14) Komplek R1 di bawah kepemimpinan Ibu Ny. Hj. Ida Fatimah ZA.
- 15) Komplek R2 di bawah kepemimpinan Ibu Ny. Hj. Ida Fatimah ZA.

16) Komplek S di bawah kepemimpinan Drs. Muhtarom Ahmad, M.Sc.

17) Komplek Arofah di bawah kepemimpinan Gus R. Mustaba.

18) Komplek EF di bawah kepemimpinan Ibu Ny. Hj. Ida Fatimah ZA.

19) Komplek T di bawah kepemimpinan Gus Munawwir Tanwir.⁵⁴

c. Aula

Aula pondok pesantren Al-Munawwir sering dipakai sebagai tempat berkumpul para santri seperti dijadikan sebagai ruang kelas, tempat diskusi, mujahadah, mengaji, tempat shalat jika masjid tidak lagi bisa menampung para jama'ah dan pengajian para alumni.

d. Perpustakaan

Hampir semua buku atau kitab kuning yang berbahasa arab ada semua disini, banyak para santri memanfaatkan fasilitas ini untuk menambah wawasan dengan belajar ilmu agama lebih dalam sehingga dapat melayani dan memenuhi kebutuhan keilmuan para santri.

e. Sekolah (SMK, Madrasah dan Perguruan Tinggi)

Al-Munawwir memiliki sekolah yang berbasis umum kejuruan otomotif dan tata busana, akan tetapi tidak seperti sekolah kejuruan pada umumnya karena penekanan ilmu agama lebih ditekankan disini dengan banyaknya pelajaran agama yang mencapai porsi 50%, karena tujuan dari sekolah ini tidak hanya mencetak

⁵⁴ Wawancara dengan Ketua Pengurus PP. Al-Munawwir As'ad Syamsul Arifin, tanggal 8 November 2014.

murid yang pintar kemampuan tetapi juga mendidik para siswa agar menjadi manusia agamis produktif, dan berguna bagi masyarakat.

Selain SMK, pondok pesantren Al-Munawwir juga memiliki beberapa madrasah seperti madrasah salafiyah I – V dimana sekolah ini *takhassus* atau hanya belajar ilmu agama saja atau dengan kata lain santri tidak diperkenankan merangkap pendidikannya di luar Madrasah, serta Madrasah Huffadz I dan II, adalah pendidikan dan pengajarannya difokuskan pada Al-Qur'an saja. Dari Madrasah Huffadz ini sudah banyak mencetak hafidz-hafidz Qur'an dari seluruh penjuru nusantara.⁵⁵

Al-Ma'had Aly adalah perguruan tinggi ilmu salaf yang merupakan jenjang pendidikan klasikal teratas di pondok pesantren Al-Munawwir ini, dengan masa kuliah 4 tahun (8 semester).

2. Jenis Kegiatan Keagamaan

Acara keagamaan yang dilakukan secara rutin diadakan tiap hari, tiap minggu, tiap bulan atau tiap tahun di pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak baik oleh santri, alumni dan jamaah umum yang berasal dari luar pondok pesantren.

a. Majelis Taklim

Majlis Taklim pondok Pesantren Al-Munawwir telah dimulai sejak tahun 1970-an⁵⁶ dan mendapat sambutan positif dari masyarakat luas, karena peluang dan

⁵⁵ Wawancara dengan pemimpin komplek K-1 Gus R. Muhammad Makfi Muhaimin Afandi, tanggal 5 November 2014.

⁵⁶ Wawancara dengan pemimpin komplek IJ Gus Ahmad Shidqi Masyhuri, S.Psi, tanggal 8 November 2014.

kesempatan pada segenap kaum muslimin dan muslimat untuk memperdalam ilmu keagamaan. Majelis Taklim diikuti oleh masyarakat umum sekitar pesantren, krapyak, Bantul dan umumnya Yogyakarta umumnya. Yang mengikuti pengajian ini bukan hanya dari kalangan ulama dan cendekiawan, ustadz, akan tetapi tokoh masyarakat dan kaum remaja.

Hingga sekarang majlis Taklim yang diadakan Pondok Pesantren Al-Munawwir ada tiga kelompok., yaitu :

Pertama, Majelis Taklim Untuk Kelompok Orang Tua, Majelis Taklim ini diikuti oleh masyarakat sekitar dan diadakan pada setiap selapanan (40 hari), yaitu setiap hari jum'at legi untuk ibu-ibu, dan setiap malam sabtu wage untuk bapak-bapak, dibawah bimbingan langsung KH. R. Muhammad Najib Abdul Qodir.

Kedua; Majelis Taklim Untuk Alumni, Majelis ini diadakan khusus untuk para alumni di Wilayah Yogyakarta baik mereka yang sudah berstatus sebagai pengasuh pondok pesantren ataupun tidak. Acaranya yaitu, mujahadah bersama, dilanjutkan pengajian dan tanya jawab soal-soal waqi'iyah (masalah yang sedang dihadapi di masing-masing daerah asalnya), kegiatan ini dibawah bimbingan KH. R. Muhammad Najib Abdul Qodir.

Ketiga; Majelis Taklim Untuk Kaum Remaja, Baik Putra Maupun Putri. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh Agus H. Muhammad Chaidar Muhaimin. Majelis taklim ini bernama Jam'iyyah Taklim dan Mujahadah Jum'at Pon (JTMJP).⁵⁷

⁵⁷ Wawancara dengan pemimpin komplek K-1 Gus R. Muhammad Makfi Muhaimin Afandi, tanggal 5 November 2014.

b. Haul

Haul adalah peringatan ulang tahun kematian kiai, untuk pondok pesantren Al-Munawwir sendiri dalam satu tahun acara haul di peringati beberapa kali karena hampir tiap kompleks yang ada di pondok memperingati acara haul ini. Antaranya haul KH. M. Munawwir, haul KH. Ali Maksum, haul KH. R. Abdulqodir, KH. Ahmad Warson Munawwir, dan KH. Dalhar Munawwir. Biasanya acara ini diisi oleh tahlil, semaan dan khataman Qur'an.⁵⁸

c. Semaan Qur'an

Acara semaan ini merupakan kegiatan rutin pondok yang telah dilakukan secara turun temurun. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al Qur'an secara tartil dan melatih mental keberanian untuk tampil di depan publik. Selain itu, diharapkan pula mampu membentuk mental serta jiwa qurani bagi seluruh santri PP. Al Munawwir Krapyak.

Semaan Al-Qur'an ini terdiri dari beberapa macam, yakni:

1) Semaan Al-Qur'an Ahad Pagi

Peserta : Santri yang masih mengaji pada Ustadz

Waktu : 06.00 WIB. selesai

Tempat : Aula Madrasah Huffadh I

Kuantitas : juz 1-10 (per pertemuan 2 juz)

2) Semaan Al-Qur'an Jum'at Pagi

Peserta : Santri yang masih mengaji pada Romo Kyai

⁵⁸ *ibid.*

Waktu : 06.00 WIB. selesai

Tempat : Aula Madrasah Huffadh I

Kuantitas : juz 1-30 (per pertemuan 2 juz)

3) Semaaan Al-Qur'an malam Sabtu Wage

Peserta : Semua santri

Waktu : Jum'at malam Sabtu: 20.00 WIB-selesai

Tempat : Masjid PP. Al-Munawwir Krapyak

Kuantitas : juz 1-30 (per pertemuan 3 juz)

4) Semaan Al-Qur'an Jum'at Legi

Peserta : Alumni dan semua santri

Waktu : Kamis malam Jumat: 20.00 WIB. selesai

Tempat : Aula Madrasah Huffadh I

Kuantitas : juz 1-30 (maraton).⁵⁹

d. Bahsul Masail

Adalah perkumpulan forum diskusi para santri dalam membahas suatu problema yang ada. Perkumpulan diskusi ini biasanya dilakukan di luar jam belajar yang ditetapkan oleh pondok, gunanya supaya menambah wawasan intelektual santri dan juga peka terhadap problema yang ada disekitarnya supaya timbul

⁵⁹ Wawancara dengan Ketua Pengurus PP. Al-Munawwir As'ad Syamsul Arifin, tanggal 8 November 2014.

kepedulian untuk mengatasinya. Biasanya kegiatan ini dilakukan tiap seminggu sekali yang bertempat di aula atau masjid.⁶⁰

F. Kesimpulan

Menurut perkembangan sejarah masyarakat santri tidak bisa dilepaskan dari kondisi statis geografis masyarakat maupun kondisi dinamis demografis yang mempengaruhi kondisi sosiologis masyarakat santri itu sendiri di pondok pesantren Krapyak Kecamatan Sewon, Bantul.

Masyarakat santri di pondok Pesantren Krapyak menjadi fenomena sosial yang representatif untuk terus berkembang karena didukung oleh dua kondisi daerah tersebut. Letaknya yang strategis baik secara geografis maupun sosio historis menjadikan maraknya kegiatan agama maupun kegiatan politik.

Jami'iyah sebagai pangkal tolak dari dunia santri adalah sebuah potret kegiatan yang berusaha mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang berjalan secara turun temurun seiring dengan proses modernisasi.

Dengan fenomena diatas tersebut dapat mendorong untuk ditelusuri bagaimana keterlibatan kiai maupun santri kedalam dunia politik dalam proses revitalisasi dan strategi kultural masyarakat santri sehingga dapat berjalan. Meskipun selama ini sudah banyak peneliti yang menjadikan pesantren sebagai objek kajian, namun selalu saja tersedia perspektif tertentu yang belum bisa diungkap. Hal

⁶⁰ *Ibid.*

ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kekayaan khasanah pengetahuan sosial yang dapat diteliti dari berbagai aspek keilmuan. Posisi pesantren yang demikian itu mempertegas sebuah hipotesa bahwa pesantren bukan hanya sebuah lembaga pendidikan Islam semata, tetapi juga telah menjadi entitas politik yang berpengaruh di Indonesia.

Perdebatan tentang keterlibatan pesantren dalam politik selalu berada dalam tarik menarik dua kutub pendapat yang kontradiktif. Yakni antara pendapat yang mengabsahkan dan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar, serta pendapat yang mengkritiknya dengan keras sebagai pengingkaran terhadap fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan, yang seharusnya selalu menjaga independensi dan posisi politik. Pendapat yang *pertama*, mengasumsikan bahwa komunitas pesantren, bagaimanapun juga merupakan entitas yang memiliki hak dan aspirasi politik sebagaimana warga negara lainnya. Hal ini didukung oleh argumentasi teologis yang membenarkan pilihan politik praktis. Pendapat ini semakin kukuh apalagi didukung oleh realitas semakin banyaknya pemimpin pesantren (Kiai) yang terjun dalam dunia politik langsung maupun tidak. Pendapat *kedua* mengkritik dengan keras, bahwa keterlibatan pesantren dalam dunia politik lebih banyak bahaya daripada manfaatnya. Hal ini mengacu pada realitas politik kekinian yang sering dianggap “kotor, maka keterlibatan pesantren dalam dunia politik bagaimanapun baik dan kokohnya landasan serta argumentasi teologisnya, akan ikut terseret kedalam dunia yang “kotor” pula.

Perdebatan seperti ini memang tidak akan pernah selesai, sebab masing-masing akan menunjukkan berbagai argumentasi etis maupun praksis untuk mendukung pendapatnya. Di dalam tulisan ini kedua pendapat tersebut akan diletakkan sebagai dasar pijak untuk mencermati lebih jauh bagaimana praktik politik pesantren dan menganalisis implikasinya secara berimbang, baik terhadap eksistensi pesantren maupun terhadap komunitasnya. Untuk kepentingan analisis tulisan ini mengambil contoh praktik politik di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.